

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainability report atau laporan keberlanjutan adalah suatu bentuk pelaporan sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengungkapkan kepada para *stakeholder* perusahaan terkait kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaannya. Di Indonesia, pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, namun meski begitu, ada juga yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia. Pelaporan keberlanjutan juga membantu dunia usaha mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan pemangku kepentingan. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan memiliki komponen yang terdiri dari kinerja ekonomi (*economic performance*), kinerja sosial (*social performance*), dan kinerja lingkungan (*environmental performance*). Di Indonesia, laporan keberlanjutan diterbitkan berdasarkan standar pengungkapan *Global Reporting Index* (GRI). Kurangnya kesadaran perusahaan-perusahaan Indonesia terhadap pelaporan keberlanjutan menyebabkan OJK menerbitkan Peraturan No. 51/POJK.03/2017, Pasal 2, khususnya “Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan pemerintah, emiten, dan perusahaan publik”.

Menurut Lukman (2019), penggunaan laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal dilain sisi telah menyebabkan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan masyarakat secara berlebihan dan tidak terkendali. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan alam yang jika dibiarkan berlangsung terus-menerus, dikhawatirkan dapat memberikan ancaman terhadap keberlanjutan dari lingkungan, bahkan kelangsungan hidup manusia. Maka dari itu, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pemaksimalan keuntungan atau laba, melainkan memperhatikan potensi dampak kerusakan lingkungan serta isu-isu kemasyarakatan.

Beberapa tahun terakhir ini, lingkungan mengalami perubahan yang cenderung ke arah negatif dan berdampak kepada masyarakat hingga kerusakan lingkungan yang menjadi permasalahan serius. Kondisi tersebut dilatarbelakangi dengan adanya beberapa fenomena yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut secara rinci dijelaskan dibawah ini:

Kerusakan lingkungan dilakukan oleh PT Mega Anugerah Sawit. PT Mega Anugerah Sawit terbukti dan secara sah dinyatakan bersalah atas tindak pidana tersebut karena kelalaiannya (perusahaan) mengakibatkan melebihi baku mutu udara dan baku kerusakan lingkungan, sehingga perusahaan tersebut dijatuhkan pidana didenda oleh Pengadilan Sengeti sebesar Rp 3 miliar. Selain itu, denda tambahan Rp 542 miliar untuk pemulihan 1.425 hektar lahan yang rusak akibat kebakaran. Pada tahun 2019 terjadi kebakaran yang menghanguskan lahan gambut yang ditanami kelapa sawit Perseroan di Desa Sipin Teluk Duren, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi. Kebakaran di sana juga menimbulkan kabut tebal pada Juli hingga Agustus (Tambunan, 2021).

Insiden yang melibatkan karyawan perusahaan terjadi di PT Gunbaster Nickel Industry (GNI). Persoalan pelanggaran yang dilakukan PT GNI yaitu diantaranya atas pelanggaran norma dan syarat kerja, apalagi terdapat pekerja yang meninggal saat bekerja. Pelanggaran aturan ketenagakerjaan itu mulai dari, *Pertama* tidak adanya Peraturan Perusahaan, *Kedua* pemotongan upah secara tidak jelas, *Ketiga* melanggar aturan tentang Keselamatan Kesehatan Kerja atau K3, *Keempat* memberlakukan status kontrak bagi pekerjaan yang bersifat tetap (BBC News, 2023).

Surya Darmadi selaku bos PT Duta Palma Group dijatuhi vonis 15 tahun penjara setelah sebelumnya dituntut penjara seumur hidup pada sidang putusan kasus korupsi alih fungsi lahan dan tindak pidana pencucian uang (TPPU) yang dilakukan melalui sejumlah perusahaan miliknya di Kabupaten Indragiri Hulu. Selain hukuman penjara, pengusaha sawit pemilik Duta Palma Group ini diharuskan membayar denda 1 miliar, uang pengganti kerugian Rp2,2 triliun dan harus membayar kerugian ekonomi Rp39,7 triliun subsider lima tahun penjara. Kasus ini bermula ketika Bupati Indragiri

Hulu tahun 1999-2008 Raja Thamsir Rachman menerbitkan izin lokasi dan izin usaha perkebunan (IUP) kepada empat perusahaan PT Duta Palma Group. Keempat perusahaan tersebut adalah PT Banyu Bening Utama pada tahun 2003, seta PT Panca Argo Lestari, PT Palma Satu, dan PT Sebrida Subur pada tahun 2007. Perizinan itu berada di lahan kawasan hutan yakni di hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK), hutan penggunaan lainnya (HPL) maupun hutan produksi terbatas (HPT) di Kabupaten Indragiri Hulu. Kendati demikian kelengkapan perizinan lokasi dan usaha perkebunan dibuat secara melawan hukum tanpa adanya izin prinsip dengan tujuan agar izin pelepasan kawasan hutan bisa diperoleh. Sampai saat ini, PT Duta Palma Group tidak memiliki izin pelepasan kawasan hutan atau HGU. Tak hanya itu, PT Duta Palma Group juga tidak pernah memenuhi kewajiban hukum untuk menyediakan pola kemitraan sebesar 20 persen dari total luas areal kebun yang dikelola (Puspadini, 2023).

Fenomena tersebut tentunya sangat merugikan banyak pihak terutama masyarakat yang terkena dampak langsung serta para pemilik modal karena kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan menjadi menurun. Banyaknya fenomena mengenai dampak lingkungan dan sosial ditambah dengan meningkatnya kesadaran investor dan para *stakeholder* lainnya akan lingkungan dan isu-isu kemasyarakatan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan tidak lagi hanya digerakkan oleh keuntungan (*profit*), tetapi perusahaan mulai mempertimbangkan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan terus menerima hasil yang tidak konsisten, mendorong para peneliti untuk mengkaji ulang topik tersebut. Sebuah studi oleh Liana (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan direksi independen tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Namun, temuan penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian Lucia & Panggabean (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Sebuah studi oleh Liana (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Jadi jika profitabilitas meningkat, hal ini

mengakibatkan peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sinaga & Fachrurrozie (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Serta hasil tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri & Saifudin (2019) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan pertanggungjawaban adalah *leverage*. Menurut penelitian Aniktia dan Khafid (2015) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, meningkatkan *leverage* juga meningkatkan pengungkapan perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Liana (2019) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan pertanggungjawaban.

Wagiswari & Badera (2021), serta Savitri (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivasnya pada suatu periode tertentu. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prabaningrum et al. (2018) yang menyatakan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Fachrurrozie (2017) menyatakan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu Barung et al. (2018) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian Lucia & Panggabean (2018) bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai laporan keberlanjutan, namun terdapat kontradiksi dalam hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, hal ini mendorong

peneliti untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengacu pada penelitian Prabaningrum et al. (2018) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, aktivitas perusahaan, dewan direksi, dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian Prabaningrum et al. (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga semakin besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi peluang perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*. Sedangkan ukuran perusahaan, leverage, aktivitas perusahaan, dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel likuiditas. Dalam penelitian ini rasio likuiditas direpresentasikan dengan *Current Ratio* (CR). Rasio likuiditas adalah metrik yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini tentunya membuktikan kemampuan perusahaan yang kredibel untuk menciptakan citra perusahaan yang positif dan kuat. Citra positif ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk selalu tetap bersama perusahaan atau mendukung perusahaan (Suryono & Prastiwi, 2011). Penerbitan laporan pertanggungjawaban merupakan salah satu cara agar perusahaan dapat terus menunjukkan keseriusan perusahaannya dalam mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan, karena laporan keberlanjutan merupakan laporan yang independen atau terpisah dari laporan tahunan.

Kedua, menambahkan variabel komite audit. Komite audit adalah salah satu badan kontrol dari sistem manajemen perusahaan. Komite audit merupakan komite yang diciptakan oleh dewan komisaris untuk membantu memperkuat fungsi dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dan juga untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang dijalankan sudah tepat sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite

Audit (Ikhwani et al., 2019). Pada dasarnya komite audit memiliki peran yang penting dalam mengatur anggotanya untuk secara efektif melaksanakan tugasnya dalam hal pengawasan dengan memastikan kehandalan laporan keuangan, pengendalian internal, serta penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik melalui praktik pengungkapan *sustainability report* (Lucia & Panggabean, 2018).

Ketiga menggunakan metode dan topik penelitian yang berbeda yaitu metode *evIEWS* data panel dan topik penelitian dengan perusahaan sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor infrastruktur dan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Tujuan sampel ini adalah untuk memudahkan menggeneralisasi hasil penelitian, dan pada tahun 2021-2022 jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan meningkat, sehingga melakukan penelitian menjadi hal yang menarik.

Berdasarkan dengan data, fenomena yang ada, maupun kebaruan diantara penelitian sebelumnya. Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan *sustainability report*?

4. Apakah terdapat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*?
8. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini yaitu guna memperoleh hasil analisis dari :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Pengaruh leverage terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
8. Pengaruh komisaris independent terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka dapat diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bukti empiris bagi peneliti untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran yang secara langsung maupun tidak langsung dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Untuk bisnis

Sebagai informasi kepada pemangku kepentingan tentang penekanan pada tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan, tentang pentingnya menerbitkan laporan berkelanjutan yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi. Dapat digunakan dalam pelaporan keputusan strategi perusahaan yang bertanggung jawab untuk memastikan akuntabilitas perusahaan dan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan perusahaan.

b. Untuk peneliti lain

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber tambahan yang berguna untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dan juga salah satu informasi tambahan yang berguna bagi setiap orang yang membacanya.

c. Untuk Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan, agar dalam berinvestasi investor dapat memilih perusahaan yang transparan dalam menyebarkan

informasi dan bertindak baik dan bertanggung jawab dalam hal keuangan, sosial dan lingkungan.

1.5 Sistematika Penulis

Sistematika penyusunan penelitian ini dijabarkan kedalam 5 (lima) bab. Setiap bab kemudian dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab, yang secara lengkap dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penulisan ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai *grand theory* yaitu menggunakan teori stakeholder, teori legitimasi, pengertian sustainability report, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, aktivitas perusahaan, likuiditas, dewan direksi, komite audit dan komisaris independen, penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis dan desain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, metode pengumpulan data, serta metode analisa data.